

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam
Vol. 05, No. 02, 2015

Hlm. 92- 108

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM BAGI PECANDU NARKOBA
DI PESANTREN DZIKRUSYIFA' ASMA' BERJOMUSTI SENDANG AGUNG
PACIRAN LAMONGAN**

Oleh

Bagus Setiawan & Mohamad Thohir

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Pelaksanaan rehabilitasi di pesantren dzikrussyifa' asma' berjomusti terdapat beberapa kegiatan dan pembelajaran yang digunakan dalam proses rehabilitasi antara lain: mandi taubat, shalat, dzikir, qiyam al-lail, terapi gurah, terapi bekam, sedangkan metode pembentukan akhlak pada santri narkoba diantaranya: keteladanan, ceramah dan kedisiplinan

Pelaksanaan rehabilitasi bagi santri narkoba tidak terlepas dari faktor pendukung: kesungguhan santri dalam mengikuti dan mentaati peraturan pesantren, hubungan baik antar santri, dan pengetahuan agama santri sebelum masuk pesantren. Sedangkan faktor penghambat: ketidakseriusan santri dalam mengikuti proses terapi di pesantren, latarbelakang santri yang berbeda-beda sehingga kadang terjadi kesalahpahaman antar santri, minimnya tenaga pembantu di pesantren menjadikan proses rehabilitasi kurang maksimal.

Dapat disimpulkan bawasannya bimbingan dan konseling Islam di pesantren dzikrussyifa' asma' berjomusti menggunakan teknik directive counseling melihat peran aktif pengasuh dalam proses rehabilitasi.

Kata kunci : Bimbingan dan Konseling Islam, Narkoba.

Pendahuluan

Secara umum, kehidupan yang tenang, tentram dan bahagia sudah menjadi dambaan setiap orang, meskipun tak semua orang dapat memenuhi keinginan itu, dan juga tak semua keinginan itu dapat terealisasi semuanya. Sebab sudah menjadi sunatullah bahwa manusia mempunyai keterbatasan, dan juga kegundahan, kekalutan, kegelisahan dan berbagai macam gangguan psikologis lainnya yang akan menjadi penghambat dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Terjadinya aksi dan tindak kekerasan/violence dan kenakalan remaja akhir-akhir ini merupakan fenomena yang seringkali kita saksikan. Bahkan hampir selalu menghiasi informasi media massa. Sebagai contoh adalah, terjadinya tawuran antar pelajar, pemerkosaan, pembakaran gedung, pembunuhan, pembantaian, perdagangan anak dibawah umur, peredaran narkoba, hamil diluar nikah dan masih banyak lagi yang lainnya.

Krisis multidimensi yang menimpa bangsa ini salah satunya karena terjadinya krisis moral atau akhlak. Krisis moral atau akhlak terjadi karena sebagian orang tidak lagi mau mengindahkan tuntunan agama, yang secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan munkarat.¹ Tak heran jika kemudian muncul berbagai masalah dan penyakit sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan keterbelakangan karena tidak dapat beradaptasi dengan perubahan yang bergerak sangat cepat dan maju ini. Bahkan fenomena globalisasi tersebut tak bisa dipungkiri akan berdampak pada perubahan sikap mental masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan anak muda. Misalnya, mereka meniru baik dalam hal cara berpakaian, sikap dan cara berbicara. Bahkan kecenderungan kehidupan global yang glamour dan mewah mengantarkan masyarakat terkadang kehilangan kontrol dan pegangan diri. akibatnya, stress dan frustrasi akibat konflik internal yang kuat.

Perilaku menyimpang remaja dalam bentuk perkelahian dan tindak kekerasan lainnya, bahkan juga tindak kriminal, seringkali berkaitan dengan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan bahan-bahan adiktif atau yang lebih dikenal dengan istilah narkoba. ² Istilah lain dari narkoba ini adalah Napza (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan zat adiktif lainnya). ³

¹ Amir Said az-Zaibari, *Manajemen Qalbu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 5-6.

² A. Madjid Tawil,dkk, *Narkoba Dikenal untuk Dijauhi* (Surabaya:BNP JATIM), hal.1.

³ Juliana Lisa FR, Nengah Sutrisna W, *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa. Tinjauan kesehatan dan hukum* (Yogyakarta: Maret 2013), hal. 1.

Narkoba akhir-akhir ini sangat ramai dibicarakan di media. Karena tak sedikit dari korban penyalahgunaan barang-barang haram tersebut adalah kalangan artis, personel band sampai pejabat negara.

Narkoba sebagai obat-obatan berbahaya, dapat menurunkan ambang untuk mengendalikan dorongan-dorongan (impulse) agresifitas baik fisik maupun seksual.⁴

Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Frank W. Miller, “bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat”.⁵ Sedangkan Arthur J. Jones mengatakan bahwa bimbingan merupakan “proses pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah”.⁶

Sedangkan konseling yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling untuk seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah-masalah yang dihadapi oleh klien.⁷

Menurut Dewa Ketut Sukardi, pengertian konseling adalah bantuan yang diberikan klien secara face to face, dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.⁸ Konseling juga merupakan suatu proses di mana klien belajar bagaimana membuat keputusan dan memformulasikan cara baru untuk bertindak laku, merasa dan berpikir (berhubungan dengan pilihan dan perubahan).⁹

Konseling Islam merupakan suatu aktifitas memberikan bimbingan pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal ini bagaimana seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kewajiban, keimanan, dan keyakinannya serta dapat menanggulangi

⁴ Dadang Hawari, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hal. 247.

⁵ Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 13.

⁶ Singgih Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 12.

⁷ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal. 105.

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 105.

⁹ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006), hal. 3.

problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan berparadigma kepada Al-qur'an dan As-sunnah Rasulullah SAW.¹⁰

Menurut H.M. Arifin, Bimbingan dan Konseling Islam ialah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang.¹¹

Bimbingan Konseling merupakan bantuan psikologis yang mempunyai obyek khusus yaitu orang perorangan yang bermasalah, sejalan dengan perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling, maka bimbingan dan konseling mengalami perubahan yang sederhana sampai lebih komprehensif.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, tujuan bimbingan dapat diartikan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus, supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dalam bertingkah laku yang wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan ialah kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif, kesanggupan hidup bersama dengan orang lain dan keserasian cita-cita dengan kemampuan yang dimilikinya.¹²

Teknik-Teknik Konseling

Menurut Dewa Ketut Sukardi bahwa konseling, antara lain:

Directive Counseling

Pendekatan ini dilaksanakan oleh konselor untuk membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi klien. Jadi konselorlah yang banyak mengambil inisiatif sehingga klien tinggal menerima apa yang dikatakan konselor, pendekatan ini dipelopori oleh G. Williansom.

Non Directive Counseling

Pendekatan ini menjadi pusat adalah klien itu sendiri dan bukan konselor, Aktifitas lebih difokuskan pada klien tetapi konselor memberikan dorongan yang positif dan klien diberikan kebebasan untuk memecahkan suatu masalah. Pendekatan ini dipelopori oleh Carl Rogers. Ciri-ciri hubungan non directive counseling, yaitu:

¹⁰ Hamdan Bakran Az-Dzaki, *Psikoterapi Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 137.

¹¹ Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama* (Bandung: Bulan Bintang, 2007), hal. 11.

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 82.

Hubungan non directive ini menempatkan kesan pada kedudukan sentral, klienlah yang aktif untuk mengungkapkan dan mencari pemesanan masalah. Jadi, ini berarti bahwa hubungan ini menekankan pada aktivitas klien dan tanggung jawab klien sendiri.

Konselor berperan hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bias berkembang sendiri. Jadi, konselor berperan membantu klien dalam merefleksikan sikap dan perasaan-perasaanya.

Eklektive Counseling

Pendekatan ini merupakan penggabungan dari pendekatan yang pertama dan kedua. Pada awal proses konseling konselor memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala persoalan, setelah itu konselor menggunakan pendekatan yang kedua (directive counseling).¹³

Narkoba

Narkoba singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan adiktif lainnya.¹⁴ Sedangkan secara istilah narkoba adalah obat, bahan, atau zat dan bukan tergolong makanan. Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak dan sering menyebabkan ketergantungan.¹⁵ Akibatnya kerja otak berubah meningkat atau menurun demikian pula fungsi organ tubuh lain. Makanya narkoba tergolong racun bagi tubuh, jika digunakan tidak sebagaimana mestinya.

Banyak jenis narkotika dan psikotropika memberi manfaat yang besar bila dimanfaatkan secara tepat dalam bidang kesehatan. Narkotika dan psikotropika dapat menyembuhkan banyak penyakit dan mengakhiri penderitaan. Tindakan operasi (pembedahan) yang dilakukan oleh dokter harus didahului dengan pembiusan, sedangkan obat bius tergolong narkotika. Orang yang mengalami stress dan gangguan jiwa diberi obat-obatan yang tergolong psikotropika agar dapat sembuh.

Narkoba tidak selalu membawa dampak yang buruk, Banyak jenis narkoba yang membawa manfaat dalam bidang kedokteran. Karenanya, sikap anti

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 108-109.

¹⁴ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 10.

¹⁵ A. Madjid Tawil, dkk., *Penyalahgunaan Narkoba dan Penanggulangannya* (Surabaya: BNP JATIM, 2010), hal. 3.

narkoba adalah keliru. Yang benar adalah anti penyalahgunaan narkoba. Jadi, yang kita perangi adalah penyalahgunaannya.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang difahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶ Dan untuk mencari jawaban atas semua persoalan pokok di atas dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran sistematis, tekstual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan ciri-ciri orang tertentu, kelompok-kelompok atau keadaan-keadaan. Keterangan untuk penelitian seperti ini dapat dikumpulkan dengan bantuan wawancara, kuesioner dan pengamatan langsung. Penelitian seperti ini akan memberikan informasi tentang sifat atau gejala pada keadaan tertentu. Dalam penelitian ini tidak terdapat perlakuan atau pengendalian data. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa yang ada, bukan menguji hipotesa. Sehingga penelitian ini bersifat non hipotesis. Penelitian ini bergantung pada pengamatan peneliti.¹⁷

Jenis dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁸

Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari pengasuh pesantren, ajudan (abdi dalem pesantren) dan orang-orang terkait dalam pesantren beserta jajarannya.

Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer. Sumber ini bisa diperoleh dari tetangga atau warga disekitar pesantren.

¹⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2009), hal. 6.

¹⁷ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 35.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 129.

Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data merupakan suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁹ Wawancara dimulai dengan mengemukakan topik yang umum untuk membantu peneliti memahami perspektif makna yang diwawancarai. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar penelitian kualitatif, bahwa jawaban yang diberikan harus dapat memberikan perspektif yang diteliti bukan sebaliknya, yaitu perspektif dari peneliti sendiri.

Dalam wawancara ini dilakukan secara efektif, yakni dalam waktu yang sesingkat-singkatnya informasi sebanyak-banyaknya dan menggunakan bahasa yang jelas agar data yang diperoleh obyektif dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini maka peneliti melakukan wawancara kepada:

Pembina/Pengasuh (konselor) yang terkait dengan nama konselor, usia konselor, Bimbingan Konseling yang diterapkan kepada Pecandu Narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti Sendang Agung Paciran Lamongan. Dan proses pelaksanaan bimbingan konselingnya.

Klien (pecandu narkoba) terkait nama, usia klien, dan akibat yang timbul setelah proses bimbingan konseling.

Informan terkait dengan obyek yang diteliti

Observasi (pengamatan)

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan mengadakan pengamatan secara langsung. Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan panca indra secara aktif, terutama penglihatan dan pendengaran.²⁰

Adapun data-data yang diteliti dari teknik pengumpulan data ini adalah data-data tentang objek yang diteliti terutama yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling Islam yang diterapkan di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti Sendang Agung Paciran lamongan.

Dokumentasi

Dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 231.

²⁰ Anas Salahudin. *Bimbingan & Konseling* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hal. 72.

tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.²¹

Proses Pembelajaran

Bimbingan dan Konseling Islam yang digunakan bagi pecandu narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti adalah sebagai berikut:

Metode Keteladanan di sini adalah dengan memberikan keteladanan bersikap dan bertutur. Pembina di sini memberikan contoh bagi yang belum mengetahui bagaimana pelaksanaan beribadah dan berdzikir yang benar dalam rangka mendekatkan diri pada Allah SWT dan sebagai upaya pembinaan mental. Selain itu Pembina juga memberikan contoh dalam bersikap dan bergaul di dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ceramah di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti ini adalah pemberian siraman rohani terkait akidah, syari'at dan akhlak kepada santri, sehingga diharapkan dapat menambah keimanan kepada Allah. Dengan metode ceramah, pembina mengajak santri untuk berfikir dan merenungkan tentang hakikat, makna dan tujuan hidup ini, sehingga membawa mereka kepada kesadaran untuk kembali ke jalan yang benar, yakni di jalan Allah.

Metode ceramah terhadap santri-santri pengguna narkoba tidaklah semudah ceramah kepada orang pada umumnya, karena dari sisi psikis mereka masih "sakit" yang menyebabkan daya tangkap dan emosi mereka tidak stabil. Sehingga K. Muzakkin dalam ceramahnya sangat berhati-hati dan kondisional.

Jadi pertimbangan dari kaca mata psikis santri, sangatlah penting bagi K. Muzakkin dalam penyampaian ceramah agar bisa diterima dengan baik dan tepat sasaran.

Metode kedisiplinan dalam konteks pendidikan pecandu narkoba ini sangat ditegaskan, dengan harapan santri mematuhi semua aturan yang berlaku di Pesantren. Dalam kedisiplinan ini terdapat hukuman bagi santri yang melanggar peraturan-peraturan pesanten. Misalnya, jika datang waktu shalat ada santri yang masih tidur maka pembina akan memberikan hukuman dengan percikan air. Hukuman tersebut disesuaikan dengan tingkat kesembuhan santri dan juga kesalahan yang dilakukan oleh santri.

²¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 224-225.

Kegiatan bagi Pecandu Narkoba

Adapun materi-materi yang diberikan kepada pecandu narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti adalah sebagai berikut:

Mandi taubat ini sangat penting dalam proses penyembuhan korban pecandu narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 02.00 dini hari dan dilakukan setiap hari. Seseorang yang mengkonsumsi narkoba dan dalam keadaan mabuk, sebelum menjalankan dzikir, haruslah terlebih dahulu disadarkan dari keadaan mabuk tersebut dengan mensucikan diri (thoharoh) dengan mandi taubat. Karena sifat pemabuk adalah pamarah, sedangkan sifat pamarah adalah perbuatan syetan yang berasal dari api, maka pemadamnya adalah menggunakan air.

Shalat dapat dijadikan sarana untuk mengobati penyakit jiwa. Pelaksanaan shalat tersebut diutamakan secara berjamaah, disamping pahalanya lebih besar, juga untuk melatih hidup berkelompok dalam kebersamaan. Selain itu shalat berjamaah juga menimbulkan perasaan “tidak sendirian” dalam hati santri, sehingga berakibat positif dalam jiwanya. Karena sebagaimana dikemukakan beberapa ahli psikologi bahwa perasaan “keterasingan” dari orang lain adalah penyebab utama terjadinya gangguan kejiwaan. Dalam shalat berjamaah perasaan terasing dari orang lain ataupun dari dirinya sendiri dapat hilang.²²

Shalat yang dikerjakan di Pesantren dzikrussyifa' Asma Berojomusti tidak hanya shalat wajib 5 waktu melainkan juga shalat sunnah, diantaranya:

Shalat sunat Taubat, Shalat sunat Tahajjud, Shalat sunat witir, Shalat sunat Dhuha

Dzikir menjadi salah satu materi wajib, dengan harapan santri selalu mengingat Allah, sehingga menjadi sadar akan potensinya sebagai makhluk Allah dan mempunyai ketergantungan spiritual yang hanya didapat melalui pendekatan diri kepada Allah. Para santri korban penyalahgunaan narkoba yang dirawat di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti merupakan individu yang berada dalam keadaan kecanduan narkoba. Untuk menanggulangi keadaan tersebut, maka diarahkan atau dialihkan kepada kecanduan dzikir, supaya mereka selalu ingat dan mendekatkan diri pada Allah. Karena dengan selalu mengingat Allah maka hati akan tenang.

Qiyam al-Lail atau bangun di sepertiga malam terakhir adalah salah satu materi wajib yang harus dilakukan oleh pecandu narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti. Yaitu dimulai sekitar pukul 02.00 WIB (dini hari). Materi ini diwajibkan karena diyakini bahwa dalam qiyam al-lail banyak

²² Djamaluddin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Berbagai Problem Problem Psikologi*, (Yogyakarta, 1994), hal. 100.

mengandung manfaat, yang pastinya waktu-waktu sepertiga malam ini adalah waktu yang sangat tepat dan kondusif untuk membersihkan jiwa, bermunajat pada Allah dan tentunya terhadap efek terapi psikologis santri narkoba.²³

Terapi guruh disini adalah sejenis terapi yang dilakukan oleh K. Muzakkin dengan tujuan mengeluarkan kotoran-kotoran dan racun dari zat adiktif yang sudah menjalar dalam tubuh santri pecandu narkoba, adapun cara pelaksanaannya adalah dengan memasukkan sebuah cairan/ramuan khusus kedalam hidung pasien dengan diiringi bacaan-bacaan ayat-ayat al-qur'an sambil dipijat bagian syaraf-syaraf tertentu, tidak lama kemudian santri akan merasa mual dan muntah, mengeluarkan cairan/lendir dibagian hidung.

Terapi bekam adalah sebuah terapi yang dilakukan K. Muzakkin dengan tujuan mengeluarkan racun yang ada dalam tubuh santri pecandu narkoba yang sudah terkontaminasi dengan zat adiktif yang berbahaya yang jika dibiarkan lama dalam tubuh berdampak terbakarnya jaringan-jaringan syaraf, hingga berujung pada matinya susunan syaraf. Adapun cara pelaksanaan bekam, dengan menggunakan alat yang berbentuk seperti gelas kaca yang terdiri dari berbagai ukuran, alat tersebut di tempelkan pada bagian-bagian tertentu, dan dibiarkan beberapa menit, hingga terlihat endapan memerah bahkan ada yang berwarna hitam, setelah tampak bekas endapan darah dilakukanlah penusukan dengan tujuan mengeluarkan darah kotor tersebut, dari situlah darah-darah yang sudah tidak bisa bekerja dengan baik dikeluarkan dengan tujuan agar tubuh menghasilkan darah yang baru dan dapat mengondisikan tubuh yang sehat.²⁴

Selain keenam materi di atas, pembinaan mental di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti juga memberikan materi penunjang yaitu olah raga.

Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat (Men Sana in Corpore Sano). Kata-kata sakti ini begitu populer di telinga kita, semenjak kita duduk di bangku sekolah dasar sudah diperkenalkan dengan kata sakti ini, dan mungkin hal ini adalah salah satu alasan kenapa perawatan kesehatan jiwa di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti juga dilakukan dengan berolah raga. Langkah perawatan kesehatan dengan berolah raga ini juga dianjurkan oleh ajaran Islam yaitu dengan menggerakkan tubuh agar menjadi sehat dan segar.

Adapun proses awal santri narkoba masuk ke pesantren sampai mereka dinyatakan sembuh dari ketergantungannya adalah sebagai berikut:

Proses awal di sini adalah proses ketika wali santri menyerahkan anaknya kepada pihak Pesantren dzikrussyifa'Asma' Berojomusti. Dalam proses awal ini

²³ Wawancara dengan K. Muzakkin, pada tanggal 24 April 2015, pukul 13.30 WIB

²⁴ Wawancara dengan K. Muzakkin, pada tanggal 24 April 2015, pukul 13.30 WIB

terdapat dua macam cara yaitu cara langsung dan tidak langsung. Pertama, kategori langsung di sini diperuntukkan bagi santri yang masih dapat berkomunikasi, santri diserahkan oleh orang tuanya atau yang mengantarnya untuk dibina. Setelah daftar dan mengisi formulir yang disediakan, kemudian pembina mewawancarai santri tersebut sehubungan dengan dirinya. Kedua, proses awal secara tidak langsung adalah santri yang dalam keadaan gangguan jiwa berat sehingga pihak pesantren mendapatkan informasi mengenai keadaan anak tersebut dari keluarga atau yang mengantarnya.

Proses awal ini dimaksudkan untuk beberapa tujuan sebagai berikut:

Mengetahui identitas anak, Mengetahui penyebab penyalahgunaan narkoba, Mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan dan ketergantungan narkoba, Mengetahui jenis dan macam obat yang biasa dipakai, Mendapatkan informasi untuk menentukan langkah lebih lanjut dalam proses penyembuhan.

²⁵

Penggolongan kadar ketergantungan narkoba sangat membantu dalam proses penyembuhan, karena perhatian dan bimbingan dari pembina akan dapat diberikan secara tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Jika dilihat dari tingkat ketergantungannya, maka para santri digolongkan menjadi dua:

Golongan ringan adalah mereka yang belum begitu lama menggunakan atau mengkonsumsi narkoba, dan masih rendah tingkat ketergantungannya, mereka termasuk dalam gangguan jiwa ringan. Di sini mereka disediakan kamar khusus bersama santri narkoba yang tergolong dalam kategori ringan.

Golongan berat adalah santri narkoba yang tingkat ketergantungan sangat tinggi. Mereka termasuk dalam kategori gangguan jiwa berat. Di sini mereka ditempatkan pada ruangan khusus dan disendirikan dari santri-santri yang lain, karena mereka sering teriak-teriak saat sakau.

Adapun langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam yang dapat digolongkan dalam proses rehabilitasi di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti adalah sebagai berikut:

²⁵ Wawancara dengan Ustd. Purnomo, pada tanggal 15 Mei 2015, pukul 13.00 WIB

Langkah identifikasi

Proses awal di sini adalah proses ketika wali santri menyerahkan anaknya kepada pihak Pesantren Dzikirussyifa' Asma' Berojomusti. Dalam proses awal ini terdapat dua macam cara yaitu cara langsung dan tidak langsung. Pertama, kategori langsung di sini diperuntukkan bagi santri yang masih dapat berkomunikasi, santri diserahkan oleh orang tuanya atau yang mengantarnya untuk dibina. Setelah daftar dan mengisi formulir yang disediakan, kemudian pembina mewawancarai santri tersebut sehubungan dengan dirinya. Kedua, proses awal secara tidak langsung adalah santri yang dalam keadaan gangguan jiwa berat sehingga pihak pesantren mendapatkan informasi mengenai keadaan anak tersebut dari keluarga atau yang mengantarnya.

Proses awal ini dimaksudkan untuk beberapa tujuan sebagai berikut:

Mengetahui identitas anak, Mengetahui penyebab penyalahgunaan narkoba, Mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan dan ketergantungan narkoba, Mengetahui jenis dan macam obat yang biasa dipakai, Mendapatkan informasi untuk menentukan langkah lebih lanjut dalam proses penyembuhan.

Langkah diagnosa

Pesantren Dzikirussyifa' Asma' Berojomusti mempunyai sudut pandang dalam Penggolongan kadar ketergantungan narkoba, hal ini sangat membantu dalam proses penyembuhan, karena perhatian dan bimbingan dari pembina akan dapat diberikan secara tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Jika dilihat dari tingkat ketergantungannya, maka para santri digolongkan menjadi dua:

Golongan ringan adalah mereka yang belum begitu lama menggunakan atau mengkonsumsi narkoba, dan masih rendah tingkat ketergantungannya, mereka termasuk dalam gangguan jiwa ringan. Di sini mereka disediakan kamar khusus bersama santri narkoba yang tergolong dalam kategori ringan.

Golongan berat adalah santri narkoba yang tingkat ketergantungan sangat tinggi. Mereka termasuk dalam kategori gangguan jiwa berat. Di sini mereka ditempatkan pada ruangan khusus dan disendirikan dari santri-santri yang lain, karena mereka sering teriak-teriak saat sakau.

Langkah prognosa

Pesantren Dzikirussyifa' Asma' Berojomusti memiliki terapi yang khas dalam penerapan terapi pada pecandu narkoba, adapun langkah-langkah terapi yang digunakan dalam proses rehabilitasi : mandi taubat, shalat, dzikir, qiyam al-lail,

gurah dan bekam. Langkah-langkah terapi tersebut dilaksanakan bertahap pada pecandu narkoba ketika pengasuh sudah menjumpai kadar perubahan pada santri pecandu narkoba maka penerapan terapi bisa dilanjutkan pada tiap-tiap tahap terapi.

Langkah terapi

Mandi Taubat ini dilaksanakan pada pukul 02.00 dini hari dan dilakukan setiap hari.

Shalat yang dikerjakan tidak hanya shalat wajib 5 waktu melainkan juga shalat sunnah, diantaranya: Shalat sunat Taubat, Shalat sunat Tahajjud, Shalat sunat witr, Shalat sunat Dhuha.

Bimbingan konseling bagi pecandu narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti dilakukan dengan beberapa aktivitas dan metode diantaranya: Mandi taubat, shalat, dzikir, qiyam al-lail, terapi gurah dan terapi bekam, adapun metode pembentukan akhlak santri pecandu narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti melalui keteladanan, ceramah, dan kedisiplinan. Semua aktivitas bimbingan konseling dilakukan di bawah kendali dan arahan Pengasuh dan Pembina, para pecandu narkoba tidak punya pilihan dan harus mengikuti proses dengan teratur. Bimbingan konseling di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti dapat dikategorikan sebagai teknik directive counseling karena dalam hal ini yang berperan penuh dalam proses bimbingan konseling adalah Pengasuh dan Pembina sedangkan para pecandu hanya mengikuti arahan dalam proses terapi.

Bimbingan konseling di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti, dalam proses bimbingan konseling yang menjadi pendukung dan penghambat diantaranya: kesiapan pecandu narkoba mengikuti langkah-langkah terapi serta peraturan yang berlaku di pesantren menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya proses konseling, sedangkan tidak jarang dijumpai terdapat santri yang enggan mengikuti kegiatan dan peraturan yang berlaku di pesantren, interaksi yang baik pada tiap santri menjadikan keharmonisan yang terjalin guna menjadikan proses terapi dapat berjalan dengan baik akan tetapi terjadinya konflik antar santri tidak menjadi hal yang tabu lagi dikarenakan adanya perbedaan latarbelakang dan lingkungan asal santri, gangguan psikis pada diri masing-masing santri juga mempengaruhi terjadinya konflik antar santri. Hal ini mempengaruhi pada ego masing-masing santri sehingga santri kurang bisa berfikir jernih dalam menghadapi perbedaan yang ada. Dalam hal ini kehadiran seorang Pembina sangat dibutuhkan sehingga bila terdapat konflik pada santri segera dapat terselesaikan, akan tetapi Pembina di Pesantren

Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti masih kekurangan tenaga pembina, dalam proses terapi yang mampu melaksanakan secara total adalah pengasuh karena dengan keahlian dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh pengasuh sudah menjadi keahliannya. Pembina di pesantren hanya berperan sebagai tenaga pembantu seperti mengajar ngaji dan membantu mendampingi proses terapi pada santri pecandu narkoba. Pemahaman keagamaan santri juga menjadi faktor pendukung dalam proses terapi karena pengetahuan yang dimiliki santri akan mempermudah terlaksanannya aktivitas bimbingan konseling, terlepas dari semua itu tidak jarang dijumpai minimnya pengetahuan agama dari santri narkoba juga menjadi faktor penghambat karena dalam hal ini santri kurang tanggap dalam mengikuti intruksi atau nasehat dari Pengasuh dan Pembina. Terlepas dari semua faktor penghambat tersebut, hal terpenting dalam pemberian bimbingan adalah seberapa besar kemauan dan tekad santri untuk segera sembuh dari ketergantungan barang haram tersebut.

Bimbingan konseling bagi pecandu narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti dilakukan dengan beberapa aktivitas dan metode diantaranya: Mandi taubat, shalat, dzikir, qiyam al-lail, terapi gurah dan terapi bekam, adapun metode pembentukan akhlak santri pecandu narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti melalui keteladanan, ceramah, dan kedisiplinan. Semua aktivitas bimbingan konseling dilakukan di bawah kendali dan arahan Pengasuh dan Pembina, para pecandu narkoba tidak punya pilihan dan harus mengikuti proses dengan teratur. Bimbingan konseling di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti dapat dikategorikan sebagai teknik directive counseling karena dalam hal ini yang berperan penuh dalam proses bimbingan konseling adalah Pengasuh dan Pembina sedangkan para pecandu hanya mengikuti arahan dalam proses terapi.

Bimbingan konseling di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti, dalam proses bimbingan konseling yang menjadi pendukung dan penghambat diantaranya: kesiapan pecandu narkoba mengikuti langkah-langkah terapi serta peraturan yang berlaku di pesantren menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya proses konseling, sedangkan tidak jarang dijumpai terdapat santri yang enggan mengikuti kegiatan dan peraturan yang berlaku di pesantren, interaksi yang baik pada tiap santri menjadikan keharmonisan yang terjalin guna menjadikan proses terapi dapat berjalan dengan baik akan tetapi terjadinya konflik antar santri tidak menjadi hal yang tabu lagi dikarenakan adanya perbedaan latarbelakang dan lingkungan asal santri, gangguan psikis pada diri masing-masing santri juga mempengaruhi terjadinya konflik antar santri. Hal ini mempengaruhi pada ego masing-masing santri sehingga santri kurang bisa berfikir jernih dalam menghadapi perbedaan yang ada. Dalam hal ini

kehadiran seorang Pembina sangat dibutuhkan sehingga bila terdapat konflik pada santri segera dapat terselesaikan, akan tetapi Pembina di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti masih kekurangan tenaga pembina, dalam proses terapi yang mampu melaksanakan secara total adalah pengasuh karena dengan keahlian dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh pengasuh sudah menjadi keahliannya. Pembina di pesantren hanya berperan sebagai tenaga pembantu seperti mengajar ngaji dan membantu mendampingi proses terapi pada santri pecandu narkoba. Pemahaman keagamaan santri juga menjadi faktor pendukung dalam proses terapi karena pengetahuan yang dimiliki santri akan mempermudah terlaksanannya aktivitas bimbingan konseling, terlepas dari semua itu tidak jarang dijumpai minimnya pengetahuan agama dari santri narkoba juga menjadi faktor penghambat karena dalam hal ini santri kurang tanggap dalam mengikuti intruksi atau nasehat dari Pengasuh dan Pembina. Terlepas dari semua faktor penghambat tersebut, hal terpenting dalam pemberian bimbingan adalah seberapa besar kemauan dan tekad santri untuk segera sembuh dari ketergantungan barang haram tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaluddin, Psikologi Islami: Solusi atas Berbagai Problem-problem Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Az-Zaibari, Amir Said, Manajemen Qalbu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Bakran Az-Dzaki, Hamdan, Psikoterapi Konseling Islam, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Farid, Imam Sayuti, Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama, Bandung: Bulan Bintang, 2007.
- Gunarsa, Singgih, Psikologi untuk Membimbing, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002.
- Harsono, Etika Islam tentang Kenakalan Remaja, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Hawari, Dadang, Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- J. Moleong, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Rosda Karya, 2009.
- Lisa FR, Juliana, Nengah Sutrisna W, Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa Tinjauan kesehatan dan hukum, Yogyakarta: Maret 2013.
- Margono, S, Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Murad, Lesmana Jeanette, Dasar-Dasar Konseling, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006.
- Partodiharjo, Subagyo, Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Prayitno, Dasar-dasar dan Konseling, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Salahudin, Anas, Bimbingan & Konseling, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Sarwono Jonathan, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sukardi, Dewa Ketut, Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Tawil, A. Madjid dkk, Penyalahgunaan Narkoba dan Penanggulangannya, Surabaya: BNP JATIM, 2010.

Willis, Sofyan S, Konseling Individual Teori dan Praktek, Bandung: Alfabeta, 2010.